

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan pemerintah tentang pedoman gizi seimbang yang termuat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 (2014b) menjelaskan bahwa ciri suatu bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki tingkat kecerdasan, kesehatan, dan produktivitas kerja yang tinggi, dan untuk menunjang hal tersebut adalah dengan melakukan hidup sehat dan pola konsumsi yang tepat, sehingga perlu adanya pedoman hidup sehat. Maka dari itu kementerian kesehatan republik Indonesia mengeluarkan Pedoman Gizi Seimbang. Pedoman gizi seimbang yang dikeluarkan oleh Kemenkes merupakan bentuk lanjutan dan penyesuaian terhadap kondisi saat ini dan upaya menggantikan himbauan hidup sehat dengan slogan “4 sehat 5 sempurna”.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Pedoman gizi seimbang (2014a) terdapat empat pilar gizi seimbang yang termuat dalam pedoman gizi seimbang yaitu “mengonsumsi anekaragam pangan, membiasakan perilaku hidup bersih, melakukan aktivitas fisik, memantau berat badan (BB) secara teratur untuk mempertahankan berat badan normal”. Tubuh manusia membutuhkan energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari sehingga mengharuskan manusia untuk mengonsumsi makanan dan minum air yang cukup. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus mengonsumsi makanan lengkap gizi yaitu makanan yang memiliki bahan-bahan yang dibutuhkan tubuh untuk menghasilkan energi yaitu makanan yang mengandung karbohidrat, lemak, protein, air, mineral dan vitamin.

Energi manusia dihasilkan melalui metabolisme makanan yang terjadi pada tubuh manusia, salah satunya adalah metabolisme protein. Sumber protein yang dibutuhkan masyarakat sudah tersedia dipusat-pusat perbelanjaan baik itu tradisional maupun modern, dan beragam jenisnya. Namun, kecendrungan harga sumber pangan penghasil protein hewani tergolong tinggi sehingga mengurangi minat masyarakat untuk mengkonsumsi produk hasil ternak dan perikanan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, masyarakat mengganti dengan produk yang harganya lebih terjangkau seperti telur dan produk olahan kacang-kacangan seperti tahu dan tempe.

Dr Don McNamara menjelaskan dalam *Healthy Food for Healthy Life* (PT Trouw Nutrition Indonesia, 2013), “Telur dalam menu makanan Anda akan mengurangi risiko sakit jantung, kanker payudara dan usus, penyakit mata dan kehilangan massa otot pada manula serta membantu menjaga berat badan Anda”. Selain itu, telur juga merupakan makanan padat gizi dan enak rasanya, mudah dalam pengolahannya serta harganya yang relatif murah jika dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya. Dalam keadaan perekonomian terbatas mengkonsumsi telur merupakan pilihan tepat dalam memenuhi kebutuhan gizi bagi tubuh manusia terutama kebutuhan protein yang berasal dari hewan (Kemenkes RI & Kementan RI, 2010).

Jumlah penduduk dan pendapatan penduduk merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan pada suatu barang di suatu daerah, termasuk di D.I. Yogyakarta. Permintaan telur di D.I. Yogyakarta juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2018), untuk permintaan akan telur di Indonesia terus mengalami peningkatan pada setiap

tahunnya, dapat dibuktikan dengan adanya data mengenai peningkatan konsumsi telur ayam ras selama periode 1997-2017 yang semula hanya 2,55kg/kapita/tahun kemudian meningkat hingga 6,53 kg/kapita/tahun, dan rata-rata mengalami kenaikan 3,57%/tahun. Sedangkan data mengenai konsumsi telur pada tahun 2018 berdasarkan provinsi (Badan Pusat Statistik, 2018) untuk wilayah D.I. Yogyakarta sendiri masyarakatnya sudah mengkonsumsi rata-rata 9,94 butir/bulan, dan untuk rata-rata konsumsi telur di Indonesia hanya sekitar 9,10 butir/bulan. Telur ayam ras telah menyuplai 65% kebutuhan telur nasional, maka dari itu perlu adanya dukungan pemerintah untuk terus dapat menyediakan bahan makanan salah satunya yaitu telur ayam ras. Berikut adalah tabel neraca bahan makanan D.I. Yogyakarta.

Tabel 1. Neraca Bahan Makanan (Telur Ayam Ras) Prov. D.I. Yogyakarta Th. 2013-2017

Kategori	2013	2014	2015	2016	2017
Produksi (Output) (Ton)	12.590	26.493	28.084	28.208	26.355
Impor (Ton)	20.405	1.656	22.073	17.268	10.583
Penyediaan dalam negeri sebelum Ekspor (Ton)	32.996	28.150	50.157	45.476	36.938
Ekspor (Ton)	107	107	244	8.353	1.860
Penyediaan dalam negeri (Ton)	32.889	28.043	49.913	37.123	35.078
Tercecer (Ton)	674	575	1.023	761	719
Bahan Makanan (Ton)	32.214	27.468	48.890	36.362	34.359

Sumber : (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY, 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan D.I. Yogyakarta pada tabel 1. Pemerintah D.I. Yogyakarta sepanjang tahun 2013 sampai tahun 2017 rata-rata menyediakan telur ayam ras sejumlah 36.609 ton/tahun sedangkan yang siap untuk di konsumsi masyarakat Yogyakarta sebagai bahan makanan pada setiap tahunnya yaitu sebesar 35.859 ton/tahun.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Prov. D.I.Y Th.2013-2017 (Berdasarkan Jenis Kelamin)

Jumlah Penduduk (Berdasarkan Jenis Kelamin)	2013	2014	2015	2016	2017
Laki-Laki (Orang)	1.775.872	1.797.389	1.818.765	1.839.951	1.863.364
Perempuan (Orang)	1.818.982	1.839.727	1.860.411	1.880.961	1.904.871
Total (Orang)	3.594.854	3.637.116	3.679.176	3.720.912	3.768.235

Sumber : (Bappeda DIY, 2017)

Jumlah penduduk disuatu daerah juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang di suatu daerah termasuk di D. I. Yogyakarta. Berdasarkan data tabel 2. jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017 tercatat berjumlah 3.768.235 orang/jiwa dengan didominasi oleh penduduk berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 1.904.871 orang/jiwa dan penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1.863.364 orang/jiwa. Pada setiap tahunnya rata-rata penambahan jumlah penduduk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 43.345 orang/jiwa, yang terbagi dalam 21.873 orang/jiwa laki-laki dan 21.472 orang/jiwa adalah perempuan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta (2017), pendapatan perkapita masyarakat Yogyakarta pada tahun 2017 sebesar 31.677 ribu rupiah atau sekitar 31,6 juta per tahun. Dengan semakin tingginya pendapatan masyarakat juga diyakini akan mempengaruhi permintaan suatu barang yang salah satunya adalah permintaan terhadap telur.

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan dengan keberadaan perguruan tinggi yang cukup banyak. Berdasarkan data Kemenristekdikti terdapat 141 (seratus empat puluh satu) perguruan tinggi yang tersebar diseluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari banyaknya

Perguruan Tinggi tersebut terdapat banyak Mahasiswa yang mengenyam pendidikan di PT (Perguruan Tinggi) tersebut dengan berbagai tingkatan, jurusan, dsb. Berdasarkan data yang juga di peroleh di laman yang sama milik Kemenristekdikti RI <https://forlap.ristekdikti.go.id/>, jumlah mahasiswa aktif di Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 324.050 jiwa/mahasiswa yang terbagi 164.383 Laki-laki dan 159.667 Perempuan (Kemenristekdikti RI, 2019).

Daerah Istimewa Yogyakarta selain dikenal sebagai kota pendidikan juga dikenal sebagai daerah pariwisata yang sepanjang tahun selalu didatangi oleh para wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara terutama pada hari-hari libur, baik libur di akhir pekan, libur sekolah, maupun hari libur nasional. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs milik Bappeda yang bersumber langsung dari Dinas Pariwisata D.I. Yogyakarta <http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/>, pada tahun 2017 wisatawan yang berkunjung ke daerah Yogyakarta berjumlah 5.229.298. Jumlah tersebut sudah termasuk dalam Wisatawan Mancanegara (wisman) dan Wisatawan Nusantara (Wisnus).

Banyaknya jumlah mahasiswa dan wisatawan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta telah berperan penting dalam perkembangan ekonomi kerakyatan khususnya usaha di bidang kuliner, menurut data Dinas Pariwisata pada tahun 2017 sudah terdapat 85 Restoran dan 865 Rumah Makan yang tersebar diseluruh Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga dirasa dapat mempengaruhi permintaan telur di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Permintaan Telur di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan telur ayam ras.
2. Mengetahui perubahan permintaan telur ayam ras apabila faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan telur ayam ras mengalami perubahan.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi :

1. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait permintaan telur ayam ras dan/atau pemenuhan gizi masyarakat.
2. Bagi masyarakat sebagai bahan informasi tentang gizi telur bagi pemenuhan gizi keluarga.
3. Bagi pelaku Agribisnis sebagai bahan informasi dalam pemenuhan permintaan masyarakat terhadap telur ayam ras.
4. Bagi pemerintah sebagai bahan informasi untuk terus mengkampanyekan kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga.